

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab telah ditetapkan menjadi bahasa komunikasi internasional dan ilmu pengetahuan. Hal itu terbukti bahwa bahasa Arab berhasil menempati urutan keenam menurut UNESCO sebagai bahasa resmi yang dipergunakan dalam lembaga internasional. Dengan demikian, tujuan mempelajari bahasa Arab itu bukan semata-mata untuk mengetahui terjemahnya akan tetapi juga menjadi kunci yang digunakan untuk memahami tafsir ayat al-Qur'an dan Hadis atau literatur-literatur karya para ulama dalam bahasa Arab sesuai kultur bahasa Arab itu sendiri (Muna, 2011: 1). Sedangkan tujuan non-agama dalam mempelajari bahasa Arab antara lain untuk tujuan ekonomi perdagangan, diplomasi, politik dan komunikasi, pendidikan tinggi, dan lain-lain (Nurdianto, 2020: 1).

Pembelajaran bahasa Arab tersusun dari dua disiplin ilmu yaitu Nahwu dan Sharaf. Seperti yang telah disampaikan di atas bahwa penguasaan kaidah-kaidah bahasa Arab bukanlah sebagai tujuan utama pembelajaran, melainkan sebagai sarana atau perantara agar peserta didik mampu menguasai empat aspek kemahiran berbahasa Arab dengan baik. Empat kemahiran berbahasa Arab tersebut adalah *al-istima'* (mendengar), *al-kalam* (berbicara), *al-qira'ah* (membaca), dan *al-kitabah* (menulis).

Ada beberapa prinsip yang memudahkan dalam penyampaian materi pembelajaran, yaitu; 1) guru menyampaikan, memperdengarkan, dan melatih cara

bicara bahasa Arab sebelum melatih membaca dan menulis. 2) guru mengajarkan susunan kalimat lengkap terlebih dahulu sebelum mengajarkan kata per kata dari bahasa Arab. 3) guru mengajarkan kata-kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari meskipun belum sesuai dengan penutur bahasa Arab (Rasyidi, 2012: 25). Dapat diingat kembali bahwa pembelajaran bahasa Arab ini bukan merupakan target utama pembelajaran, namun menjadi sarana yang sangat membantu dan berpengaruh terhadap tingkat kemampuan berbicara dan menulis dengan benar.

Adanya pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren adalah sebagai bentuk studi Islam melalui buku-buku berbahasa Arab yang memuat ajaran Islam. Karena itu, biasanya untuk memudahkan peserta didik dalam mengikuti materi selalu diawali dengan hafalan kaidah-kaidah bahasa Arab nahwu dan sharaf terlebih dahulu. Hal ini untuk memudahkan peserta didik sebelum tenggelam dalam teks-teks berbahasa Arab secara langsung. Kemudian dilanjutkan membaca dan memahami teks-teks buku atau kitab-kitab kuning sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah dihafalkan.

Untuk memudahkan dalam menghafal dan memahami kaidah nahwu dan sharaf tersebut, hingga saat ini banyak bermunculan metode-metode pembelajaran bahasa Arab. Selain metode mengenai abjadiyah untuk mengenalkan dan membaca huruf bahasa Arab dan metode penerjemah perkata untuk dapat memahami maksud teks berbahasa Arab, berbagai inovasi metode pun telah banyak diterapkan salah satunya adalah metode Sahta.

Ungkapan *at-thariqatu ahammu min al-maddah* telah menjadi prinsip umum dan landasan berpikir metode Sahta ini. Bahwa bobot metode yang digunakan pada saat mengajar itu lebih penting daripada materi yang diajarkan. Maksudnya adalah cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran itu sangat penting dan dapat mempengaruhi peserta didik dalam menangkap dan memahami materi tersebut. Karena jika seorang guru mengajar dengan menggunakan metode yang salah atau tidak sesuai, peserta didik akan merasakan kejenuhan dan mengalami kegagalan fokus pada materi yang diajarkan meskipun materi tersebut sangat mudah.

Pondok pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah ini terletak di Desa Purwodadi, Tembarak, Temanggung. Meskipun lokasinya terpencil, nama pondok pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah ini telah tersebar ke berbagai macam daerah sekitarnya maupun yang jauh dari kabupaten Temanggung. Mengingat ada berbagai macam latar belakang dan lingkungan peserta didik yang berbeda-beda, maka pengasuh mencari cara yang dapat digunakan dengan mudah untuk santrisantri untuk mempermudah pembelajaran bahasa Arab sehingga ditemukanlah metode Sahta ini.

Berbeda dengan pondok pesantren lainnya yang mayoritas mengajarkan nahwu sharaf secara teori saja, pondok pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah membaginya menjadi dua jenis pembelajaran. Pertama adalah materi yang bersifat teori diberikan pada saat jam sekolah. Dan yang kedua adalah materi yang bersifat hafalan dan praktik dimasukkan ke dalam ekstrakurikuler menggunakan metode

Sahta. Dengan bekal hafalan inilah diharapkan para santri akan semakin mudah memahami pembelajaran nahwu sharaf yang diberikan di kelas.

Namun yang perlu menjadi catatan adalah bahwa pada awalnya sahta merupakan sebuah metode pembelajaran yang kemudian dikembangkan menjadi program ekstrakurikuler. Dalam hal ini, seharusnya metode sahta telah melalui tahapan uji efektifitas terlebih dahulu. Sedangkan pada kasus ini ponpes Al-Mu'min Muhammadiyah belum melakukannya. Sehingga dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam bagaimana hasil evaluasi program sahta dalam meningkatkan pemahaman nahwu sharaf di Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung guna mengevaluasi apakah metode sahta yang dijadikan program ekstrakurikuler ini sudah efektif atau belum. Penulis memfokuskan Siswa kelas XII MA Al-Mu'min Muhammadiyah Temanggung sebagai subyek utama dengan alasan bahwa pada unit MA program sahta diberikan berupa kegiatan ekstrakurikuler tersendiri yang wajib diikuti dan mereka adalah santri yang paling lama tinggal di pondok pesantren, maka mereka juga telah mendapatkan materi metode sahta lebih dahulu daripada siswa lainnya. Sehingga siswa kelas XII MA Al-Mu'min Muhammadiyah diharapkan juga memiliki kemampuan nahwu shorof yang lebih baik dari siswa lainnya. Dengan begitu, peneliti dapat mengambil data dari siswa kelas XII MA Al-Mu'min Muhammadiyah dari segala aspek yang dibutuhkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana *context* Program Sahta dalam pembelajaran nahwu sharaf di Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah?
2. Bagaimana *input* pada Program Sahta dalam pembelajaran nahwu sharaf di Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah?
3. Bagaimana *process* Program Sahta dalam pembelajaran nahwu sharaf di Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah?
4. Bagaimana *product* dari Program Sahta dalam pembelajaran nahwu sharaf di Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui dan menganalisis *context* Metode Sahta dalam pembelajaran nahwu sharaf di Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah
 - b. Untuk mengetahui dan menganalisis *input* pada Metode Sahta dalam pembelajaran nahwu sharaf di Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah
 - c. Untuk mengetahui dan menganalisis proses Metode Sahta dalam pembelajaran nahwu sharaf di Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah
 - d. Untuk mengetahui dan menganalisis *product* Metode Sahta dalam pembelajaran nahwu sharaf di Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah
2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini berguna sebagai bentuk pengayaan dan sumbangan wawasan atas kajian pemikiran dan pengembangan mengenai evaluasi program pembelajaran Nahwu Sharaf menggunakan metode Sahta.
- b. Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memberikan informasi kepada para pembaca mengenai evaluasi program pembelajaran Nahwu Sharaf menggunakan metode Sahta, menambah pengetahuan dalam ilmu Nahwu Sharaf terutama dalam pemahaman dan cara untuk mudah dalam menghafalkan kaidah-kaidahnya.

D. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini secara umum terbagi menjadi tiga komponen besar, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Masing-masing dari tiga bagian tersebut kemudian akan dikembangkan kembali menjadi lima bab yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya.

Bab pertama adalah pendahuluan, di dalamnya menguraikan tentang latar belakang atau penyebab yang menjadi dasar peneliti mengangkat tema ini menjadi topik kajian. Selanjutnya ada rumusan masalah yang berisi tentang pertanyaan yang akan dibahas dan menjadi fokus penelitian. Kemudian ada tujuan dan kegunaan penelitian, serta yang terakhir adalah sistematika penulisan yang mencakup susunan isi penelitian.

Bab kedua terdiri dari tinjauan penelitian terdahulu dan kerangka teori. Tinjauan penelitian terdahulu ditulis dengan tujuan untuk menghindari plagiasi dan membuktikan keotentitasan penelitian ini. Sedangkan kerangka teori bertujuan

untuk memberikan gambaran secara umum mengenai pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Bab ketiga merupakan metode penelitian. Suatu penelitian memerlukan metode yang tepat agar dapat memperoleh hasil data yang valid. Metode penelitian pada bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan, populasi, sampel, lokasi dan model evaluasi penelitian, sumber penelitian, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab keempat adalah isi yang menjelaskan tentang hasil dan pembahasan penelitian. Seperti gambaran umum Pondok Pesanten Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung dan hasil penelitian yang dilakukan. Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai evaluasi program sahta menggunakan model CIPP.

Bab kelima merupakan bab terakhir yang terdiri dari tiga poin penutup dalam penelitian ini. Yang pertama adalah kesimpulan yang berisi penjelasan akhir dari keseluruhan data dan analisis penelitian. Yang kedua adalah saran-saran yang penulis dedikasikan kepada para peneliti selanjutnya atau pihak lain yang memiliki kepentingan secara relevan dengan tema penelitian ini. Terakhir adalah penutup yang berisi permohonan kritik dan saran yang membangun dan ucapan permintaan maaf serta terimakasih.